

**ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN *E-BRIEF COUNSELING* UNTUK
PENGUATAN *SELF-REGULATED LEARNING* MAHASISWA*****Need Analysis of E-Brief Counseling Development for Student's Self-Regulated Learning
Enhancement***¹Akbar Na'im Fadhilillah, ²Abdullah Pandang, ³Farida Aryani, ⁴Suciani Latif, ⁵Akhmad Harum¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia²Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia³Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia⁴Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia⁵Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, IndonesiaCorrespondence: email. ¹akbarfadhilillah2000@gmail.com

Abstrack: Penelitian ini bertujuan memetakan kebutuhan pengembangan media *e-brief counseling* berbasis *solution-focused brief counseling* untuk meningkatkan *self-regulated learning* mahasiswa. Riset menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif (*need assessment*) sebagai tahap awal R&D (Borg & Gall), melibatkan 100 mahasiswa BK UNM dan 8 dosen. Instrumen berupa angket terbuka dan tertutup serta pedoman wawancara. Data kuantitatif dianalisis dengan persentase dan rerata, data kualitatif melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Hasil menunjukkan tantangan signifikan pada kemandirian pemecahan masalah (40% mahasiswa menyatakan sulit), keterbatasan akses/pengetahuan layanan tatap muka (41%), rendahnya pemanfaatan aplikasi konseling (91% belum pernah), serta jaranganya kunjungan ke unit layanan (76%). Ketiadaan layanan berbasis web dirasakan 58% responden, sementara kebutuhan terhadap platform daring disepakati oleh 100% mahasiswa dan 100% konselor; 97% mahasiswa menilai layanan daring memudahkan. Preferensi desain dan konten mengerucut pada fitur yang tersusun rapi (88%), bahasa semi-formal yang mudah dipahami (95%), palet warna lembut/pastel (81%), ilustrasi berbeda per fitur (68%), serta integrasi materi SRL dan tahapan SFBC, termasuk fitur asesmen (disetujui 100% konselor) serta dukungan infrastruktur kampus dinilai memadai. Temuan menegaskan kelayakan dan arah rancangan prototipe layanan konseling berbasis web yang terstruktur, mudah diakses, dan berorientasi solusi untuk penguatan SRL mahasiswa.

Kata kunci: *self-regulated learning*, SFBC, *e-brief counseling*, analisis kebutuhan

Abstract: *This study aims to map the need for the development of solution-focused brief counseling e-brief counseling media to improve student self-regulated learning. The research used a descriptive-exploratory approach (need assessment) as the initial stage of R&D (Borg & Gall), involving 100 UNM BK students and 8 lecturers. The instruments are in the form of open and closed questionnaires and interview guidelines. Quantitative data is analyzed by percentages and averages, qualitative data through reduction, categorization, and thematic interpretation. The results showed significant challenges in independent problem-solving (40% of students stated that it was difficult), limited access/knowledge of face-to-face services (41%), low utilization of counseling applications (91% never), and infrequent visits to service units (76%). The absence of web-based services was felt by 58% of respondents, while the need for online platforms was agreed by 100% of students and 100% of counselors; 97% of students consider online services to be easy. Design and content preferences are narrowed down to neatly arranged features (88%), semi-formal language that is easy to understand (95%), soft/pastel color palettes (81%), different illustrations per feature (68%), as well as the integration of SRL materials and SFBC stages, including assessment features (approved by 100% counselors) and campus infrastructure support are considered adequate. The*

findings confirm the feasibility and direction of the design of a structured, accessible, and solution-oriented web-based counseling service prototype for strengthening students' SRL.

Keyword: *self-regulated learning, SFBC, e-brief counseling, needs analysis*

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya *self-regulated learning* (SRL) di kalangan mahasiswa telah menjadi perhatian serius dalam bidang bimbingan dan konseling. SRL mencerminkan kemampuan individu untuk mengatur proses belajar secara mandiri, mencakup aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku (Zimmerman and Pons 1990). Mahasiswa dengan SRL rendah sering kali mengalami kesulitan mengatur waktu, menunda tugas, serta menunjukkan motivasi belajar yang lemah, yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik (Setyawan and Istiandaru 2019; Sudipa dkk. 2022).

Hasil survey terhadap 55 mahasiswa BK UNM angkatan 2022 menunjukkan 27% memiliki tingkat SRL rendah, terutama dalam aspek metakognisi dan manajemen perilaku. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa mahasiswa kesulitan mengatur waktu, kurang memiliki strategi belajar, serta cenderung malu atau enggan menemui konselor secara langsung. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi konseling inovatif yang efisien dan dapat diakses secara daring.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *solution-focused brief counseling* (SFBC) dinilai relevan untuk diterapkan. SFBC berfokus pada kekuatan dan potensi konseli untuk membangun solusi dari masalah yang dialami (Latif 2019). Pendekatan ini menekankan perubahan cepat dan orientasi pada masa depan, yang selaras dengan kebutuhan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan pengaturan diri dalam belajar.

Sayangnya, di lingkungan UNM belum tersedia platform konseling daring yang sistematis. UPTL BK UNM masih mengandalkan layanan tatap muka, sehingga

akses mahasiswa menjadi terbatas. Selain itu, *website* konseling yang menggunakan pendekatan SFBC juga belum pernah dikembangkan sebelumnya. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis kebutuhan pengembangan media *e-brief counseling* sebagai langkah awal merancang layanan konseling menggunakan pendekatan SFBC berbasis web yang efektif untuk meningkatkan SRL mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif eksploratif (*need asesment*) sebagai bagian awal dari model penelitian *Research and Developmeny* (Borg and Gall 2003). Subjek penelitian meliputi mahasiswa BK FIP UNM angkatan 2022 (55 orang) sebagai pengguna potensial, dan dosen BK sebagai calon pelaksana layanan. Instrumen penelitian terdiri atas angket analisis kebutuhan dengan jenis pertanyaan terbuka dan tertutup, serta pedoman wawancara. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase dan rerata skor, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa

Penulis menyebarkan angket secara daring kepada 100 mahasiswa untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka terkait aspek materi, media, serta harapan terhadap pengembangan *e-brief counseling*. Pengisian angket dilakukan secara mandiri melalui perangkat masing-masing. Berikut disajikan data hasil analisis kebutuhan mahasiswa:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Kondisi Pemberian Layanan Konseling di Universitas

No	Item	Frekuensi	
		Ya	Tidak
1	Menyelesaikan permasalahan yang saya alami merupakan hal yang sulit bagi saya	40%	60%
2	Banyak layanan yang bisa saya dapatkan di Universitas yang membantu saya dalam menyelesaikan masalah saya	59%	41%

3	Kampus membimbing dan memberikan layanan konseling kepada saya untuk menyelesaikan masalah saya	57%	43%
4	Saya datang ke UPTLBK untuk sekedar berkonsultasi terkait masalah yang saya hadapi	24%	76%
5	Saya berusaha memahami kekurangan dan kelebihan diri saya ketika menyelesaikan masalah yang saya hadapi	95%	5%
6	Saya pernah menggunakan aplikasi layanan bantuan konseling untuk menyelesaikan masalah saya	9%	91%

Berdasarkan tabel diatas terkait kondisi pemberian layanan konseling di universitas, 40% menyatakan bahwa menyelesaikan permasalahan yang ia alami merupakan hal yang sulit bagi dirinya. Sedangkan 60% lainnya menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang sulit. Kesulitan yang dialami umumnya berkaitan dengan ketidakmampuan menentukan langkah yang tepat, kurang teliti dalam mengambil keputusan, mudah putus asa, serta rendahnya kepercayaan diri.

Selanjutnya, 41% mahasiswa menilai layanan konseling di universitas masih terbatas. Hal tersebut disebabkan karena minimnya informasi yang mereka terima terkait ketersediaan layanan konseling. Sedangkan 59% menyatakan layanan konseling telah tersedia dan memadai, karena pernah memanfaatkan fasilitas konseling di UPTL BK UNM.

Kemudian, 43% mahasiswa menganggap kampus belum memberikan layanan konseling

yang membantu mereka. Selain itu, 76% menyatakan belum pernah datang ke UPTL BK UNM untuk mendapatkan layanan konseling. Hal tersebut karena rasa malu, takut serta kurangnya informasi. Sedangkan sebagian lain merasa mampu menyelesaikan masalah sendiri sehingga merasa tidak perlu.

Selanjutnya, 95% mahasiswa berusaha untuk memahami kekurangan dan kelebihanannya ketika menyelesaikan masalahnya. Sedangkan 5% tidak melakukan hal tersebut. Selain itu, 91% mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka belum pernah menggunakan aplikasi konseling karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan dan merasa tidak percaya dengan aplikasi konseling yang ia ketahui. Sedangkan 9% mahasiswa lainnya menyatakan sudah pernah mencoba.

Selanjutnya disajikan hasil analisis kebutuhan terkait layanan konseling.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Layanan Konseling

No	Item	Frekuensi	
		Ya	Tidak
1	Tidak ada layanan konseling berbasis website di universitas untuk membantu saya dalam menyelesaikan masalah saya	58%	42%
2	Perlu adanya layanan konseling berbasis website yang dapat digunakan untuk mendapatkan layanan konseling ketika ingin menyelesaikan suatu masalah	100%	0
3	Pelaksanaan layanan konseling berbasis website akan memudahkan saya ketika ingin mendapatkan layanan konseling	97%	3%
4	Website dirancang sederhana dan praktis sehingga setiap fitur dan tahap penggunaan website mudah dipahami, serta dapat diakses secara mudah kapan dan dimana saja	100%	0

Tabel diatas menunjukkan 58% mahasiswa menilai universitas belum menyediakan layanan konseling berbasis web, sedangkan 42% tidak sependapat, karena merasa kurang mendapat informasi tentang keberadaan layanan tersebut. Kemudian, hasil angket menunjukkan 100% mahasiswa menyatakan perlu adanya layanan konseling berbasis website karena dianggap efisien, fleksibel, dan membantu bagi yang kurang percaya diri untuk

berbicara secara langsung. Sebanyak 97% mahasiswa menilai layanan konseling *online* akan mempermudah akses konseling, sementara 3% belum merasa membutuhkan layanan tersebut. Selanjutnya, 100% mahasiswa menyatakan website konseling perlu dirancang sederhana dan praktis mudah diakses kapan dan dimana saja.

Hasil analisis kebutuhan terkait materi dan konsep website, disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Materi dan Konsep Media

No.	Item	Frekuensi
1.	Cara penyampaian/ penjelasan materi yang saya butuhkan	
a.	Singkat dan jelas (penjelasan materi dilakukan dengan singkat dan padat. fokus pada poin-poin kunci)	29%
b.	Detail dan komprehensif (materi dijelaskan secara detail dan menyeluruh, menyertakan informasi tambahan)	28%
c.	Struktural dan sistematis (penjelasan materi disusun terstruktur, dan berurutan serta salingberangkai dari materi satu ke materi yang lainnya)	40%
d.	Lainnya	4%
2.	Isi dari media layanan konseling berbasis website yang mesti termuat yang saya butuhkan	
a.	Seputar identitas konselor dan mahasiswa, layanan konseling, layanan informasi (terkait self-regulated learning dan solution-focused brief counseling)	86%
b.	Lainnya	14%
3.	Materi yang perlu termuat dalam website tersebut	
a.	Pengertian Self-Regulated Learning	17%
b.	Aspek self-regulated learning	5%
c.	Fase & proses self-regulated learning	14%
d.	Karakteristik self-regulated learning	4%
e.	Strartegi self-regulated learning	20%
f.	Faktor yang mempengaruhi self-regulated learning	11%
g.	Lainnya	29%
4.	Saya membutuhkan video terkait self-regulated learning	
a.	Setuju	98%
b.	Tidak setuju	2%
5.	Media layanan konseling berbasis website yang saya inginkan dibuat dalam bentuk	
	Abstrak	4%
	Fitur yang tersusun rapi	88%
	Memuat banyak halaman web	2%
	Lainnya	6%
6.	Sampul beranda media website yang saya inginkan dibuat dengan warna	
a.	Warna terang dan mencolok	7%
b.	Warna lembut atau pastel	81%
c.	Hitam putih (monokrom)	3%
d.	Lainnya	9%
7.	Pemilihan kata dan gaya bahasa yang akan digunakan dalam media layanan konseling berbasis website	
a.	Menggunakan istilah ilmiah/ formal	2%

b. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti/ semi formal	95%
c. Menggunakan bahasa sehari-hari/ non formal	8%
d. Lainnya	4%

Tabel diatas menunjukkan sebanyak 39% mahasiswa menginginkan materi disusun secara terstruktur dan sistematis, 29% lebih menyukai penjelasan singkat dan focus pada poin-poin kunci, 28% memilih detail dan komprehensif, sementara 4% menilai kombinasi dari semua cara tersebut akan lebih efektif.

Berikut terkait isi media layanan konseling berbasis website, 86% menyatakan profil konselor dan mahasiswa, layanan konseling, layanan informasi SRL dan SFBC perlu dimuat, sedangkan 14% menolak pencantuman profil mahasiswa. Selanjutnya terkait materi, 20% memilih strategi SRL, 17% memilih pengertian SRL, 14% memilih fase dan proses SRL, 11% memilih faktor yang mempengaruhi SRL, 5% memilih Aspek SRL, 4% memilih karakteristik SRL, dan 29% membutuhkan semua topik terkait SRL disertakan. Terkait bentuk website layanan konseling, 88% memilih website di bentuk dengan fitur yang tersusun rapih, 4% memilih berbentuk abstrak, 2% memilih sel memuat

banyak halaman web dan 6% memilih opsi lainnya dimana mereka memberikan masukan website yang dikembangkan mudah diakses, rapih, serta semua pilihan yang tersedia lainnya boleh dicoba untuk dikombinasikan dalam pengembangan bentuk websitenya. Lalu warna sampul dari beranda media website, 81% memilih agar warnanya lembut atau pastel, 7% memilih warna terang dan mencolok, 3% memilih warna hitam putih (monokrom), 8% memilih opsi pilihan lainnya yakni warna yang digunakan serasi atau mengkombinasikan warna yang menjadi pilihan.

Selanjutnya terkait pemilihan kata dan gaya bahasa yang akan digunakan, 95% membutuhkan bahasa yang mudah dimengerti atau semi formal, 8% memilih bahasa sehari-hari atau non formal, 4% memilih menggunakan bahasa ilmiah atau formal, dan 4% memilih opsi lainnya yakni menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Hasil analisis kebutuhan terkait aspek desain disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Aspek Desain

No.	Item	Frekuensi
1.	Logo yang akan digunakan sebagai simbol website sebaiknya	
	a. Memuat gambar dan berwarna terang	38%
	b. Simbol tunggal dengan warna netral	48%
	c. Lainnya	14%
2.	Ilustrasi yang digunakan dalam tampilan website sebaiknya	
	a. Gambar yang sama digunakan di semua fitur	28%
	b. Berbeda sesuai dengan jenis fitur website	68%
	c. Lainnya	4%
3.	Warna yang sesuai untuk media website	
	a. Hitam putih (monokromik)	3%
	b. Pastel (warna warna lembut dengan kecerahan rendah)	42%
	c. Neon (warna warna cerah dan mencolok yang sering digunakan untuk menarik perhatian)	9%
	d. Gabungan warna yang serasi	44%
	e. Lainnya	2%
4.	Huruf yang digunakan dalam tampilan website sebaiknya	
	a. Bergaya normal atau klasik	92%
	b. Jenis huruf sambung	1%
	c. Lainnya	7%
5.	Ukuran Font yang digunakan dalam website	
	a. 11	6%

b. 12	77%
c. Lainnya	17%
6. Perlu dibagi menjadi beberapa fitur agar memudahkan proses pelaksanaan layanan konseling berbasis website	
a. Perlu	92%
b. Tidak	8%
c. Lainnya	0

Berdasarkan tabel diatas terkait logo dari website, 48% memilih symbol tunggal dengan warna netral, 38% memilih gambar dan berwarna terang, dan 14% memilih opsi lainnya yakni logo menggambarkan isi website dan menarik bagi pengguna. Terkait ilustrasi dalam tampilan website, 68% memilih berbeda sesuai dengan jenis fitur website, 28% memilih gambar yang sama untuk semua fitur, dan 4% memilih opsi lainnya yakni sesuai dengan tema dari website. kemudian, terkait warna untuk ilustrasi website, 44% memilih gabungan warna yang serasi 42% memilih pastel (warna-warna lembut dengan kecerahan rendah), 3% memilih hitam putih (monokromik) dan 2% memilih lainnya yakni warna yang sesuai.

Selanjutnya, terkait huruf yang digunakan, 92% memilih huruf yang bergaya normal atau klasik, 1% memilih jenis huruf sambung, dan 7% memilih ops lainnya yakni huruf yang mudah dibaca dan banyak dijumpai. Ukuran font dalam website, 77% memilih 12, 6% memilih 11, dan 17% memilih opsi lainnya yakni ukuran font yang digunakan pada umumnya dan jelas ketika dibaca. Kemudian 92% memilih website perlu dibagi menjadi beberapa fitur agar memudahkan proses pelaksanaan layanan konseling, sedangkan 8% memilih tidak perlu. Berikut disajikan hasil analisis kebutuhan terkait ketersediaan sarana dan prasarana.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Universitas

No.	Item	Frekuensi
1.	Tersedianya akses internet, serta daya listrik dalam mendukung aksesibilitas dan kelancaran penggunaan layanan konseling berbasis website di kampus saya.	
a.	Ya	89%
b.	Tidak	5%
c.	Lainnya	6%

Berdasarkan tabel diatas, 89% menyatakan tersedia akses internet, serta daya listrik dalam mendukung aksesibilitas dan kelancaran penggunaan layanan konseling berbasis website, 5% menyatakan tidak tersedia, dan 6% memilih opsi lainnya yakni, akses internet di kampus sulit dijangkau. Peneliti juga mengidentifikasi harapan dari mahasiswa terkait pengembangan website konseling dengan kesimpulan bahwa mahasiswa mengharapkan pengembangan website dapat berjalan dengan

baik, sukses serta dapat memberikan manfaat di masa depan.

Identifikasi Kebutuhan Dosen / Konselor

Penulis menyebarkan angket secara daring kepada delapan dosen guna mengidentifikasi kebutuhan mereka terkait aspek materi, media, serta harapan terhadap pengembangan *e-brief counseling*. Pengumpulan data ini diharapkan menghasilkan informasi yang akurat dan representatif.. Berikut disajikan hasil dari angket yang telah dibagikan.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Kondisi Pemberian Layanan Konseling di Universitas

No	Item	Frekuensi		
		Ya	Tidak	Lainnya
1	Pemberian layanan konseling dikampus sering diberikan kepada mahasiswa yang datang untuk mendapatkan layanan.	87%	0	12,5%
2	Diberikan layanan konseling mendalam bagi	87,5	12,5	0

No	Item	Frekuensi		
		Ya	Tidak	Lainnya
	mahasiswa yang mengalami masalah dengan mempertimbangkan kemampuan mahasiswa yang dapat membantunya keluar dari masalahnya.	%	%	
3	Diberikan bantuan kepada mahasiswa dalam mengatasi masalah, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri dimasa yang akan datang.	87,5%	0	12,5%
4	Konselor pernah menggunakan aplikasi layanan bantuan konseling dalam memberikan layanan konseling kepada mahasiswa yang membutuhkan	25%	62,5%	12,5%

Berdasarkan tabel diatas, 87% menyatakan sering memberikan layanan konseling dikampus kepada mahasiswa, sedangkan 12,5% menyatakan jarang. Kemudian 87% menyatakan juga memberikan layanan mendalam bagi mahasiswa yang mengalami masalah dengan mempertimbangkan kemampuan mahasiswa untuk keluar dari masalahnya, sedangkan 12,5% menyatakan tidak. Selanjutnya

87% menyatakan memberikan bantuan kepada mahasiswa dalam mengatasi masalah, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri dimasa yang akan datang, sedangkan 12,5% menyatakan memfasilitasi hal tersebut.

Berikut disajikan data analisis kebutuhan terkait media layanan konseling.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Media Layanan Konseling

No	Item	Frekuensi		
		Ya	Tidak	Lainnya
1	Tidak ada layanan konseling berbasis website yang bisa digunakan untuk memberikan layanan konseling kepada mahasiswa	37%	50%	12,5%
2	Perlu adanya layanan konseling berbasis website yang dibuat untuk memberikan layanan konseling kepada mahasiswa yang membutuhkan.	100%	0	0
3	Adanya layanan konseling website akan memudahkan saya dalam memberikan layanan konseling	87%	0	12,5%
4	Website dirancang sederhana dan praktis sehingga setiap fitur dan tahap penggunaan website mudah dipahami, serta dapat diakses secara mudah kapan dan dimana saja	100%	0	0

Tabel diatas menunjukkan, 37% responden menyatakan tidak ada layanan konseling berbasis website, 50% menyatakan layanan konseling berbasis website tersedia, dan 12,5% menyatakan ada hanya saya belum pernah menggunakan. Selanjutnya 100% responden sepakat perlunya layanan konseling berbasis web yang sederhana, praktis, dan mudah di akses. Selain itu, 87% menilai layanan koonseling akan

mempermudah pemberian layanan konseling, sementara 12,5% menyatakan kemudahan tersebut bergantung pada jenis layanan yang akan diberikan. Selanjutnya, 100% respoden sepakat bahwa *website* konseling perlu dirancang sederhana, praktis, dan mudah diakses kapan dan di mana saja. Selanjutnya, disajikan data analisis kebutuhan terkait materi dan konsep media.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Materi dan Konsep Media

No.	Item	Frekuensi
1.	Cara penyampaian/ penjelasan materi yang saya butuhkan	
a.	Singkat dan jelas (penjelasan materi dilakukan dengan singkat dan padat. fokus pada poin-poin kunci)	25%
b.	Detail dan komprehensif (materi dijelaskan secara detail dan menyeluruh, menyertakan informasi tambahan)	0%
c.	Struktural dan sistematis (penjelasan materi disusun terstruktur, dan berurutan serta salingberangkai dari materi satu ke materi yang lainnya)	62,5%
d.	Lainnya	12,5%
2.	Gaya penyampaian materi yang Bapak/ Ibu butuhkan yang akan termuat dalam media layanan konseling berbasis website	
a.	Deskriptif (menyajikan informasi dengan dominasi tulisan, penjelasan secara rinci dan menggunakan deskripsi)	25%
b.	Ilustratif (menggunakan contoh atau ilustrasi untuk menjelaskan materi)	62,5%
c.	Naratif (menggunakan cerita/ narasi, membawa pembaca berpetualang dengan cerita untuk menyemapkan informasi agar mudah dipahami)	12%
d.	Lainnya	0%
3.	Isi dari media layanan konseling berbasis website yang mesti termuat yang saya butuhkan	
a.	Seputar identitas konselor dan mahasiswa, layanan konseling, layanan informasi (terkait self-regulate learning dan solution focused brief counseling)	87,5%
b.	Lainnya	12,5
4.	Materi yang perlu termuat dalam website tersebut	
a.	Pengertian Self-Regulated Learning	25%
b.	Aspek self-regulated learning	25%
c.	Fase & proses self-regulated learning	25%
d.	Karakteristik self-regulated learning	25%
e.	Strategi self-regulated learning	37,5%
f.	Faktor yang mempengaruhi self-regulated learning	25%
g.	Karakteristik brief counseling	25%
h.	Tahap pelaksanaan solution focused brief counseling	62,5%
i.	Kelebihan dan keterbatasan solution focused brief counseling	25%
j.	Teknik solution focused brief counseling	25%
k.	Lembar kerja konseli	37,5%
l.	Lainnya	25%

Tabel diatas menunjukkan 62% responden menginginkan penyampaian materi yang terstruktur dan sistematis, 25% menyatakan membutuhkan cara penyampaian yang singkat dan jelas dan 12% membutuhkan kombinasi keduanya. Terkait gaya penyampaian materi,

62,5% membutuhkan gaya penyampaian ilustratif, 25% membutuhkan gaya penyampaian secara deskriptif, dan 12% membutuhkan gaya penyampaian secara naratif. Terkait isi dari website, 87,5% menilai website perlu memuat profil konselor dan mahasiswa, layanan konseling, serta informasi terkait *self-regulate learning* dan *solution focused brief counseling*, dan 12,5% menyarankan penambahan fitur umpan balik dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan.

Selanjutnya, terkait materi yang perlu termuat dalam website, pengertian SRL 25%, Aspek SRL 25%, Karakteristik SRL 25%, Strategi SRL 37,5%, Faktor yang mempengaruhi SRL 25%, karakteristik brief counseling 25%, tahap pelaksanaan SFBC 62,5%, kelebihan dan keterbatasan SRL 25%, teknik SFBC 25%, lembar kerja Konseli 37,5% dan 25% menyatakan semua materi bisa dimasukkan. Selanjutnya disajikan data terkait hasil analisis kebutuhan terkait kriteria media.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Kriteria Media

No.	Item	Frekuensi
1.	Menurut Bapak/ Ibu, media website tersebut sebaiknya dibuat dalam bentuk	
	a. Abstrak	0
	b. Fitur yang tersusun rapi	75%
	c. Sel memuat banyak halaman web	25%
	d. Lainnya	0
2.	Sampul beranda media website yang saya inginkan dibuat dengan warna	
	a. Warna terang dan mencolok	12,5%
	b. Warna lembut atau pastel	75%
	c. Hitam putih (monokrom)	
	d. Lainnya	12,5%
3.	Pemilihan kata dan gaya bahasa yang akan digunakan dalam media layanan konseling berbasis website	
	a. Menggunakan istilah ilmiah/ formal	0
	b. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti/ semi formal	100%
	c. Menggunakan bahasa sehari-hari/ non formal	0
	d. Lainnya	0

Tabel diatas menunjukkan, 75% menyatakan website sebaiknya dibentuk dengan fitur yang tersusun rapih dan 25% menyatakan sebaiknya berbentuk sel yang memuat banyak halaman web. Terkait warna dari sampul beranda website, 75% memilih warna lembut atau pastel, 12,5% memilih warna terang dan mencolok, dan

12,5% memilih warna yang disesuaikan dengan topik. Kemudian pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan, 100% memilih menggunakan bahasa yang mudah dimengerti atau semi formal.

Selanjutnya disajikan data hasil analisis kebutuhan terkait aspek desain.

Tabel 4.10 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Aspek Desain

No.	Item	Frekuensi
1.	Logo yang akan digunakan sebagai simbol website sebaiknya	
	a. Memuat gambar dan berwarna terang	12%
	b. Simbol tunggal dengan warna netral	87%
	c. Lainnya	
2.	Ilustrasi yang digunakan dalam tampilan website sebaiknya	
	a. Gambar yang sama digunakan di semua fitur	

No.	Item	Frekuensi
	b. Berbeda sesuai dengan jenis fitur website	100%
	c. Lainnya	
3.	Warna yang sesuai untuk media website menurut Bapak/Ibu	
	a. Hitam putih (monokromik)	
	b. Pastel (warna warna lembut dengan kecerahan rendah)	50%
	c. Neon (warna warna cerah dan mencolok yang sering digunakan untuk menarik perhatian)	
	d. Gabungan warna yang serasi	50%
	e. Lainnya	
4.	Ukuran Font yang digunakan dalam website	
	a. 11	12,5%
	b. 12	50%
	c. Lainnya	37,5%
5.	Huruf yang digunakan dalam tampilan website sebaiknya	
	a. Bergaya normal atau klasik	87,5%
	b. Jenis huruf sambung	12,5%
	c. Lainnya	0
6.	Perlu dibagi menjadi beberapa fitur agar memudahkan proses pelaksanaan layanan konseling berbasis website	
	a. Perlu	100%
	b. Tidak	0
	c. Lainnya	0
7.	Diperlukan fitur asesmen untuk mengetahui permasalahan yang dialami mahasiswa sehingga bisa memberikan layanan konseling dengan pendekatan yang tepat.	
	a. Perlu	100%
	b. Tidak perlu	

Berdasarkan tabel 4.10 terkait logo sebagai symbol website, 87% memilih symbol tunggal dengan warna netral, dan 12% menyukai logo gambar dan berwarna terang. Kemudian terkait ilustrasi dalam website, 100% membutuhkan ilustrasi berbeda untuk setiap fitur. Selanjutnya terkait warna, 50% memilih nuansa pastel dan 50% memilih kombinasi warna serasi.

Terkait ukuran font, 50% memilih 12, 12,5% memilih 11, dan 37,5% memilih agar font yang digunakan disesuaikan dengan tampilan

website. Terkait jenis huruf, 87,5% memilih jenis huruf yang bergaya normal atau klasik dan 12,5% memilih jenis huruf bersambung. Selanjutnya, 100% memilih agar dalam website perlu dibagi beberapa fitur agar memudahkan proses layanan konseling. Dan 100% membutuhkan fitur asesmen untuk mengetahui permasalahan yang dialami mahasiswa.

Berikut disajikan data analisis kebutuhan terkait ketersediaan sarana dan prasarana di Universitas.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Kebutuhan Terkait Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Universitas

No	Item	Frekuensi		
		Ya	Tidak	Lainnya
1	Tersedianya akses internet, serta daya listrik dalam mendukung aksesibilitas dan kelancaran penggunaan layanan konseling berbasis website di kampus saya.	100%	0	0
2	Dosen/konselor memiliki kemampuan teknologi digital yang baik, serta mampu	87,5%	0	12,5%

mengintegrasikan media layanan berbasis teknologi inovasi baru ke dalam proses layanan BK.

Hasil angket menunjukkan 100% responden menyatakan tersedianya akses internet dan daya listrik yang memadai untuk mendukung layanan konseling *online*, 87% menyatakan dosen memiliki kemampuan teknologi digital yang baik, serta mampu mengintegrasikan media layanan berbasis teknologi ke dalam proses layanan BK dan 12,5% menilai hal tersebut bergantung pada jenis layanan. Responden berharap pengembangan *website* kedepan bersifat mudah digunakan, bermanfaat, serta mendukung pelaksanaan konseling yang efektif, efisien dan responsif

Analisis terhadap kebutuhan dan harapan mahasiswa serta dosen di UNM menunjukkan beberapa temuan penting yang menjadi dasar pengembangan layanan konseling berbasis web. Pertama, mahasiswa menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, di mana 40% dari mereka mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, terutama terkait kurangnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Hal ini diperparah oleh 41% mahasiswa yang merasa bahwa layanan konseling yang ada saat ini tidak memadai, terutama karena kurangnya informasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan konseling online dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa melalui pengalaman aktif dan dukungan sosial yang lebih baik (Pordelan dkk. 2022). Selain itu, konselor juga mengakui pentingnya layanan konseling berbasis *website*, meskipun terdapat ketidakpastian mengenai ketersediaan layanan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa layanan konseling online dapat mengatasi masalah aksesibilitas yang dihadapi banyak mahasiswa, terutama dalam konteks pandemi COVID-19 (Hastuti and Tyas 2021).

Kedua, baik mahasiswa maupun konselor memiliki preferensi yang serupa terkait penyampaian materi dan desain *website*. Mahasiswa menginginkan interaksi yang terstruktur dan sistematis, serta informasi yang jelas mengenai profil konselor dan layanan konseling. Konselor juga menekankan pentingnya penyampaian yang terorganisir dan ilustratif. Desain *website* yang menarik dan fungsional menjadi perhatian utama, dengan mayoritas mahasiswa dan konselor

menginginkan tampilan yang rapi, menggunakan warna lembut atau pastel, serta bahasa yang mudah dimengerti. Penelitian menunjukkan bahwa desain yang baik dan penyampaian yang jelas dapat meningkatkan pengalaman pengguna dalam layanan konseling online (Miftah et al. 2022; Richards and Viganò 2013). Selain itu, akses internet dan daya listrik yang memadai sudah tersedia, yang menjadi fondasi untuk pengembangan layanan konseling berbasis *website* yang efektif (Fadhilah, Alkindi, and Muhid 2021).

Akhirnya, harapan untuk pengembangan layanan ini sangat tinggi, dengan mahasiswa dan konselor berharap agar *website* yang dikembangkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dan meningkatkan kualitas layanan konseling di universitas. Dengan mempertimbangkan masukan dan preferensi dari kedua kelompok ini, pengembangan layanan konseling berbasis *website* di UNM diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam mengatasi permasalahan pribadi, tetapi juga mendukung konselor dalam memberikan layanan yang lebih responsif dan efisien. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan pribadi dan akademis mahasiswa, serta meningkatkan efektivitas layanan konseling secara keseluruhan (Awalya dkk. 2021). Penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling online dapat mengurangi stigma sosial yang sering menghalangi mahasiswa untuk mencari bantuan, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam layanan tersebut (Glasheen, Campbell, and Shochet 2015; Richards and Viganò 2013).

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan layanan konseling berbasis *website* yang tidak hanya memenuhi kebutuhan mahasiswa, tetapi juga mempertimbangkan perspektif konselor. Konselor perlu dilibatkan dalam proses pengembangan untuk memastikan bahwa layanan yang ditawarkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka (Baştemur and Bastemur 2015). Selain itu, pelatihan bagi konselor dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas layanan yang diberikan (Fadhilah dkk. 2021). Dengan

demikian, pengembangan layanan konseling berbasis website di UNM diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi mahasiswa dan konselor.

Dengan mempertimbangkan semua faktor di atas, pengembangan layanan konseling berbasis website di UNM harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan inklusif. Ini termasuk melibatkan mahasiswa dan konselor dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi. Hal ini akan memastikan bahwa layanan yang dikembangkan benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan semua pihak. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap layanan yang diberikan untuk memastikan bahwa layanan tersebut tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa dan konselor (Miftah et al. 2022; Rodda et al. 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis kebutuhan menunjukkan urgensi pengembangan layanan *e-brief counseling* berbasis SFBC untuk memperkuat *self-regulated learning* mahasiswa. Secara umum, mahasiswa menghadapi tantangan nyata dalam kemandirian pemecahan masalah (40% menyatakan sulit) sekaligus rendahnya pemanfaatan layanan dan aplikasi konseling (76% jarang datang ke unit layanan, 91% belum pernah menggunakan aplikasi). Ketersediaan layanan berbasis web masih dirasakan minim (58%), tetapi kebutuhan dan penerimaan terhadap platform daring sangat tinggi (disepakati 100% mahasiswa dan 100% konselor; 97% mahasiswa menilai lebih memudahkan). Preferensi desain dan konten mengerucut pada fitur yang tersusun rapi, bahasa semi-formal yang mudah dipahami, palet warna lembut/pastel, ilustrasi berbeda per fitur, serta integrasi materi SRL dan tahapan SFBC; fitur asesmen dipandang perlu oleh 100% konselor. Dari sisi daya dukung, infrastruktur kampus dinilai memadai, dan konselor menilai layanan mudah diterapkan jika dirancang sederhana, praktis, dan mudah diakses. Hal ini menunjukkan kelayakan pengembangan prototipe layanan konseling berbasis web yang terstruktur dan berorientasi solusi untuk memperkuat SRL mahasiswa.

Pengembangan layanan konseling berbasis web disarankan bersifat sederhana, terarah, dan mudah diakses dengan

mengintegrasikan prinsip *Solution-Focused Brief Counseling* dan penguatan regulasi diri. Uji coba terbatas, pelatihan konselor, serta penerapan kebijakan privasi yang ketat perlu dilakukan. Kolaborasi antara prodi, UPT LBK, dan unit TIK juga penting untuk menjamin keberlanjutan layanan.

Penelitian selanjutnya disarankan mencakup berbagai jenjang dan konteks budaya, menambahkan fitur interaktif seperti *real-time feedback* atau *virtual counseling room*, serta melakukan uji longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang. Pengembangan versi mobile dan analisis kebutuhan pengguna yang lebih mendalam juga diperlukan agar layanan lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Awalya, A., Y. Nugraha, E. Rifani, A. Meilanda, and R. Widigdo. 2021. "The Role of Parents in the Implementation of Guidance and Counseling Services Technology during the Covid-19 Pandemic." *European Journal of Education Studies* 12.
- Baştemur, Ş., and E. Baştemur. 2015. "Technology Based Counseling: Perspectives of Turkish Counselors." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 176:431–38.
- Borg, W., and M. Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction*. 7th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Fadhilah, M., D. Alkindi, and A. Muhid. 2021. "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review." *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1:86–94.
- Glasheen, K., M. Campbell, and I. Shochet. 2015. "School Counsellors' and Students' Attitudes to Online Counselling: A Qualitative Study." *Journal of Relationships Research* 6.
- Hastuti, M., and P. Tyas. 2021. "Online Media Usage in Guidance and Counseling Services during Covid-19 Pandemic." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2:60–70.
- Latif, Suciani dkk. 2019. *Solution-Focused Brief Counseling (Konseling Singkat Berfokus Solusi): Panduan Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa*. . tangerang selatan: cv. iqra' lana.
- Miftah, A., F. Aryani, A. Arnidah, M. Anas, and

- A. Saman. 2022. "Developing a Web-Based Online Counseling Service Application." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 1:1.
- Pordelan, N., S. Vakili, H. Heydari, S. Khamsehzhadeh, and S. Hosseinian. 2022. "The Role of Online Counseling in Promoting Psychological Capital of Students in Corona Isolation." *Journal of Multidisciplinary Care* 3:124–29.
- Richards, D., and N. Viganò. 2013. "Online Counseling: A Narrative and Critical Review of the Literature." *Journal of Clinical Psychology* 9:994–1011.
- Rodda, S., D. Lubman, N. Dowling, A. Bough, and A. Jackson. 2013. "Web-Based Counseling for Problem Gambling: Exploring Motivations and Recommendations." *Journal of Medical Internet Research* 5.
- Setyawan, F., and A. Istiandaru. 2019. "Implementasi Self Regulated Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Kalkulus." : : *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 1:119.
- Sudipa, I., P. Cakranegara, M. Ningtyas, E. Efendi, and A. Wahidin. 2022. "Penilaian Aspek Keaktifan Belajar Mahasiswa Menggunakan Metode ORESTE." *Remik (Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer)* 3:436–47.
- Zimmerman, B. J., and M. M. Pons. 1990. "Student Differences in Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self-Efficacy and Strategy Use." *Journal of Educational Psychology* 82(1):51–59.